

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini	129 - 140
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK “FIKSI REALISTIK” (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini	141 - 144
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri	145 - 154
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman	155 - 168
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri	169 - 176
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan	177 - 184
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati	185 - 194
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya	195 - 208
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani	209 - 214
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE</i> (VCT) Pahala Theofilus	215 - 220

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS 221 - 232
JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK 233 - 238
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN 239 - 246
METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA 247 - 254
BARU DALAM BAHASA INDONESIA
Syihaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI 255 - 260
ULAS BANDING TEORI TADKIROATUN MUSFIROH
Teguh

NILAI MORAL DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Hendra Kurnia Pulungan

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia
riksabahasa@upi.edu

ABSTRAK

Pemilihan novel *Cantik itu Luka* sebagai bahan tulisan karena ceritanya banyak menampilkan atau menyampaikan persoalan kehidupan yang sangat menarik, serta banyak terdapat pesan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita ini tentang jaman penjajahan yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahan yang disampaikan dengan bahasa-bahasa yang sangat menarik dan mudah dimengerti, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menentukan pesan moral yang dimaksud. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Cantik itu Luka* sebagai bahan tulisan adalah salah satu hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada para pembaca.

Kata Kunci: Nilai Moral, Novel, *Cantik itu Luka*.

ABSTRACT

The selection of the novel *Cantik itu Luka* as writing material because the story presents a lot of interesting or interesting life issues, and there are many moral messages that are very useful for readers. This story is about the colonial era that presents various aspects of life and problems delivered in languages that are very interesting and easy to understand, thus making it easier for readers to determine the intended moral message. Based on the things that have been mentioned, the selection of the novel *Cantik itu Luka* as written material is one of the right things to convey information about morals to the readers.

Keywords: Moral Values, Novel, *Cantik itu Luka*.

PENDAHALUAN

Sastra Indonesia semakin berkembang pesat. Hal itu dibuktikan dengan berbagai ragam tema yang ditawarkan oleh pengarang kepada pembaca. tidak hanya novel yang berbau religius dan *teenlit* yang banyak digemari oleh para pembaca, dan produktivitasnya meningkat di tahun 2000-an, novel bersejarah juga mulai banyak diciptakan oleh pengarang, termasuk di dalamnya sejarah kolonial-kolonial yang pernah ada di Indonesia. Beragam tema tersebut karena mengacu pada esensi sastra itu sendiri yang merupakan bagian dari

seni tiruan alam atau kehidupan manusia sebenarnya.

Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang begitu kompleks, ada peristiwa suka dan duka, dan berbagai peristiwa lainnya. Semua itu adalah hasil ciptaan manusia yang akan ditunjukkan untuk manusia, berisikan tentang semua kehidupan manusia, memberikan gambaran dengan segala aspek kehidupannya. Melalui sebuah karya, pengarang berusaha untuk menanamkan pemikirannya ke dalam sebuah jalinan cerita yang diciptakan. Kenyataan sebuah karya sastra dapat

digunakan untuk mengembangkan wawasan berpikir suatu bangsa.

Dalam kehidupan masyarakat fungsi karya sastra untuk menghibur dan mendidik, dianggap mendidik karena pengalaman jiwa yang disebarkan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menghibur karena cara penyebarannya. Oleh karenanya, sebuah karya sastra menunjukkan menghibur dan mendidik (Horatio dalam Noor, 2004: 14).

Mendidik ialah memelihara dan memberi latihan (ajar, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang; proses, perbuatan, cara mendidik. Karya sastra dianggap bernilai jika memiliki nilai-nilai terutama nilai didik dalam setiap ceritanya. Nilai didik erat kaitannya dengan didaktis. Didaktis merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik (Aminudin, 2002: 262). Jadi, nilai didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik. Nilai didaktis tersebut dapat berupa pengajaran moral yang berlandaskan peraturan sosial-budaya, dan ajaran agama. Melalui sebuah karya sastra, masyarakat dapat menyadari masalah penting di dalam diri mereka sendiri dan menyadari bahwa merekalah yang mampu bertanggung jawab terhadap diri mereka. Karena sastra dapat berpengaruh terhadap emosi seseorang, maka sastra harus dipelajari sejak sekolah dasar, karena memberikan bacaan sastra bagi peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan emosi mereka.

Karya sastra yang diciptakan pengarang pasti banyak yang mengandung nilai atau pesan tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya pesan moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil pesan tersebut. Kenny (Nurgiyantoro, 2015:430) mengemukakan bahwa moral cerita itu biasanya dimak-

sudkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan.

Salah satu bentuk karya sastra yang cukup banyak dikenal oleh para pembaca yaitu novel. Novel adalah salah satu karya sastra yang memadukan unsur dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Beberapa novel menceritakan peristiwa yang mengandung nilai atau pesan kehidupan. Nilai itu di antaranya nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, dan nilai kepribadian. Semua nilai itu akan mengatur setiap aktivitas manusia. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel menjadi sebuah cermin kehidupan nyata yang disampaikan melalui medium bahasa.

Melalui jalan cerita dalam suatu novel, pengarang dapat menyisipkan pesan moral yang positif secara tidak langsung melalui bahasa yang lugas dan komunikatif. Pemilihan suatu novel pun tidak asal, kita harus selektif karena tidak semua novel mempunyai nilai atau pesan moral positif yang dapat diteladani.

Moral yang akan disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra tentunya sangat berguna dan bermannaaf. Demikian juga moral yang terdapat dalam sebuah novel *Cantik itu Luka* yang bermanfaat bagi semua pembaca. moral yang disampaikan dalam novel *Cantik itu Luka* banyak berkaitan dengan persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, misalnya optimis dan teguh pada pendirian. Novel ini juga menampilkan sebuah persoalan hidup antara hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, namun tidak sebanyak hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penyampaian pesan moral dalam sebuah karya sastra oleh pengarang dapat melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan sebuah kejelasan tentang hal yang baik atau yang tidak baik secara langsung. Penyampaian moral melalui aktivitas seorang tokoh, biasanya disampaikan lewat sebuah dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Tulisan ini mengangkat novel *Cantik itu Luka* sebagai objek tulisan, yaitu untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut. Pemilihan novel *Cantik itu Luka* sebagai bahan tulisan karena cerita ini banyak menampilkan persoalan-persoalan kehidupan yang sangat menarik, serta dapat banyak pesan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca.

Eka Kurniawan adalah salah satu pengarang muda angkatan 2000-an yang mampu menghasilkan karya-karya spektakuler. Kualitas imajinasi yang luas dan liar mengantarkan karya-karyanya cukup dikenal oleh sebagian besar khalayak umum. Beberapa di antaranya adalah *Lelaki Harimau*, *Gelak Sedih*, *Cinta Tak Ada Mati*, *Seperti Dendam*, dan *Cantik Itu Luka*. Eka Kurniawan seorang penulis yang sangat cerdas dalam memadumadankan kata dan memainkan plot/alur cerita. Ini terlihat dari caranya menyampaikan gagasan, kata-kata yang digunakannya dan menggunakan alur yang sangat bagus dan tertata.

Pemilihan novel *Cantik itu Luka* sebagai bahan tulisan karena ceritanya banyak menampilkan atau menyampaikan persoalan kehidupan yang sangat menarik, serta banyak terdapat pesan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita ini tentang jaman penjajahan yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahan yang disampaikan dengan bahasa-bahasa yang sangat menarik dan

mudah dimengerti, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menentukan pesan moral yang dimaksud. Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, pemilihan novel *Cantik itu Luka* sebagai bahan tulisan adalah salah satu hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada para pembaca.

Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri tidak berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan "petunjuk" yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab "petunjuk" itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Menurut Sayuti (2000:188), bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu konsep kehidupan berupa saran atau makna yang terkandung dalam sebuah cerita, ditujukan kepada pembaca. Berdasarkan pemahaman tema tertentu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Unsur amanat itu merupakan gagasan yang menjadi dasar

penulisan sebuah karya, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Hal itu didasarkan pada pesan moral yang disampaikan melalui cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibandingkan yang lewat tulisan non fiksi (Nurgiyantoro, 2013:430). Pengarang dalam menyampaikan moral melalui cerita merupakan proses imajinasi dari hasil pengamatan terhadap kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena yang terjadi, diamati oleh pengarang dan selanjutnya dengan penuh ketelitian pengarang akan menceritakan kehidupan yang diamati dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra bukan tiruan atau jiplakan dari alam semesta.

METODOLOGI PENELITIAN

Masalah pada tulisan ini difokuskan pada pesan moral Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan berkaitan dengan pesan moral yang menggambarkan tentang hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan penyampaian pesan secara langsung. Sehingga model tulisan lebih dekat dengan pendekatan kualitatif.

Metode tulisan adalah cara untuk mencapai sebuah tujuan dalam pokok permasalahan. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek tulisan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Tulisan kali ini lebih tepatnya

menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dalam tulisan dilakukan tahap deskripsian terhadap fakta-fakta yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis terhadap fakta yang diperoleh. Fakta-fakta yang dimaksud adalah data yang diperoleh dalam objek tulisan yaitu karya sastra. Berikutnya dilakukan dengan hal lain di luar karya sastra, akan tetapi memiliki kesinambungan dalam proses penciptaan karya tersebut. Fakta-fakta yang sudah terkumpul berupa data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam tulisan.

Sumber data merupakan asal data yang diperoleh. Dalam tulisan sastra biasanya, berasal dari naskah karya sastra (novel). Adapun sumber data yang digunakan dalam tulisan ini yaitu novel berjudul *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan yang berjumlah 478 halaman, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel ini mengangkat sisi kehidupan lain di tengah penjajahan belanda, pendudukan jepang, agresi militer, masa komunis tahun 1965, dan masa setelahnya. Dalam novel *Cantik itu Luka*, penulis bercerita tentang kehidupan masyarakat Indonesia yang tertindas. Bagaimana masyarakat dibentuk sebagai orang-orang yang patut berada pada posisi marjinal. Masyarakat marjinal merasa diri paling rendah dan merasa lemah dihadapan penjajah. Sejarah kolonial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, novel sejarah kolonial yang merupakan bagian dari refleksi realitas, seharusnya memang ada.

Novel berlatar belakang sejarah di masa akhir kolonial ini menceritakan seorang perempuan keturunan indo belanda bernama Dewi Ayu, anak perempuan yang memiliki kisah hidup yang cukup rumit dan penuh kemisteriusan

sejak ia di lahirkan di dunia. Dewi Ayu merupakan anak dari ayah dan ibu yang memiliki satu aliran darah. Henri maupun Aneu keduanya merupakan anak Ted Stammler. Henri di lahirkan dari rahim Marietje yang merupakan istri Ted Stammler, sementara Aneu anak Ted dari seorang gundik pribumi bernama Ma lyang. Dewi Ayu hidup dan di besarkan oleh kakek dan nenek nya. Karena ayah dan ibu nya melarikan diri setelah meletakkan Dewi Ayu saat bayi di depan rumah nya. Hidup di keluarga Belanda, Dewi Ayu di besarkan hingga tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas.

Di usianya enambelas tahun, saat Indonesia di jajah Jepang keluarga Stammler memutuskan untuk berlayar kembali ke negara mereka, tetapi tidak dengan Dewi Ayu. Dia memutuskan untuk tetap berada di kota itu, dari keputusan nya itu akhirnya menuntut Dewi Ayu untuk menjadi pelacur tanpa bayaran demi memenuhi kepuasan birahi para tentara Jepang. Namun saat Indonesia telah bebas dari penjajah, Dewi Ayu memutuskan untuk tetap menjadi pelacur demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anak nya. Kecantikannya merupakan salah satu modal dalam menjalankan profesinya, rambut hitam panjang, badan tinggi yang langsing, ia juga memiliki kulit putih juga bola mata berwarna biru yang begitu memancarkan ketajaman, dan juga keahliannya dalam bercinta, menjadikannya sebagai salah satu pelacur paling terkenal di kotanya, Halimunda.

Selama menjadi pelacur Dewi Ayu memiliki empat orang anak perempuan yang dia tidak ketahui siapa ayah nya. Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi memiliki paras cantik yang di turunkan ibu nya. Sedangkan putri bungsunya yang bernama Cantik lahir buruk rupa sesuai yang didoakan Dewi Ayu sejak di dalam kandungan. Meski menjadi pelacur, Dewi Ayu tetap menjadi Ibu yang baik untuk anak-anaknya.

Hidup dimasa penjajahan memberikan banyak pengalaman hidup bagi Dewi Ayu, di mulai dari terpisah dari keluarga, menjadi tawanan Jepang, hidup menjadi pelacur tanpa bayaran, hingga menjadi pelacur paling terkenal di Kota Halimunda. Sebelum dijajah oleh Jepang dan terpisah dari keluarganya, Dewi Ayu sempat bersekolah, selain cantik dia juga merupakan gadis yang cerdas, memiliki pemikiran yang luas, dan memiliki pemikiran berbeda dari pemikiran orang pada umumnya, sehingga seringkali ia mampu menyelesaikan setiap masalah meski diusianya yang masih muda.

Peran seorang ibu tidak hanya selalu mengenai bagaimana ia mengurus dan melindungi anaknya, namun juga bagaimana ia mendidik anaknya tentang kehidupan dan agama yang tidak diajarkan di bangku sekolah. Seperti yang dilakukan Dewi Ayu kepada tokoh anak – anaknya. Meskipun ia adalah seorang pelacur, ia tidak ingin anak-anaknya sama seperti dirinya dan tidak ingin anak-anaknya di pandang sebagai anak seorang pelacur. Peran seorang ibu yang menanamkan nilai-nilai agama dilakukannya dengan memberikan ajaran tentang berkehidupan, meskipun ia tidak melakukannya. Pesan kedua menunjukkan bahwa Dewi Ayu adalah ibu yang bertanggung jawab kepada anaknya. Meski harus menjadi pelacur guna menafkahi anak-anaknya, ia tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu. Ditakdirkan menjadi orang tua tunggal tanpa mengetahui siapa ayah dari anak-anaknya, menunjukkan bahwa Dewi Ayu adalah wanita yang kuat, mampu menjalankan peran ganda nya sebagai seorang yang melahirkan, membesarkan, mendidik, serta mencari nafkah bagi anak-anaknya. Sebagai ibu yang baik, seorang perempuan tidak hanya harus mampu memberikan keturunan, tetap juga mampu menghasilkan anak-anak

yang berguna. Pengasuhan anak-anak yang dilahirkan menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga kenakalan anak-anak dianggap sebagai tanda dari kegagalan perempuan di dalam mengurus anak.

Sebagai seorang Ibu ia merupakan sosok yang teladan, menginginkan anak – anaknya memiliki masa depan yang lebih baik darinya. Mendapatkan pendidikan formal di sekolah dan juga ia mengantarkan anak-anaknya ke salah satu ustad terbaik untuk mendapatkan pendidikan agama. Berada di rumah pelacuran Mama Kalong setiap malamnya, namun dipagi hari saat matahari terbit ia pulang dan menjadi satu-satunya tempat terbaik untuk anak-anaknya pulang. Meskipun ia seorang pelacur, Dewi Ayu sesungguhnya adalah perempuan yang cerdas. Ia memiliki kecekatan dalam melihat suatu keadaan dan situasi, berpikiran terbuka, serta memandang suatu keadaan dengan cara pandangnya sendiri. Sebagai orang tua tunggal, Dewi Ayu memiliki peran ganda untuk membesarkan anak-anaknya. Ia melahirkan, membesarkan, mendidik, dan juga menafkahi anak-anaknya seorang diri. Baginya ia tidak membutuhkan laki-laki untuk membesarkan anak-anaknya. Bahkan ia tidak pernah mengetahui siapa ayah dari anak-anaknya tersebut.

Melalui Dewi Ayu kita melihat eksklusivitas pada pekerjaan yang pada umumnya selalu direndahkan. Tokoh Dewi Ayu ini, menggunakan semua kelebihan fisiknya untuk memikat laki-laki, tanpa terjatuh pada sifat kasar dan vulgar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dewi Ayu bukanlah pelacur sembarangan, ia memiliki kelasnya tersendiri. Meskipun tubuhnya dijual, Dewi Ayu menunjukkan citra dari perempuan baik-baik dengan caranya berpakaian. Tentu saja, pakaian tidak selalu merepresentasikan kepribadian seseorang, tetapi melalui pakaian-

nya, Dewi Ayu menunjukkan kelas dan selera yang membuat perempuan-perempuan lain ingin mengikuti gayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai didaktis terkandung pada novel *Cantik Itu Luka*: Karya Eka Kurniawan didapati berupa aspek moral yakni Dewi Ayu mandiri, merupakan gadis yang besar di keluarga Belanda sehingga terbentuk menjadi gadis yang cukup cerdas, pantang menyerah dan bersekolah di salah satu sekolah terbaik di Kota Halimunda. Ia merupakan gadis yang mampu menyuarakan keinginannya, berpendirian, dan selalu memiliki gagasan diluar nalar orang pada umumnya. Dalam tokoh Dewi Ayu, nilai-nilai perempuan digambarkan Eka Kurniawan dimasa akhir kolonial lewat watak cerdas, keibuan. Nilai didaktis selanjutnya yakni aspek religi, tergambar dari kepedulian tokoh terhadap sisi agama dengan memberikan pelajaran agama bagi anak-anaknya. Nilai didaktis dalam novel tersebut mengandung perilaku atau perbuatan-perbuatan yang baik dan dapat menjadi panutan manusia dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Cantik itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Noor, R. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan 1X*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Semi, M. Atar. 1993. Apresiasi Kesustraan.
Jakarta: Gramedia.

<http://eprints.umm.ac.id/37544/> diunduh
20 Mei 2019

http://analisisnovelcantikituluka.blogspot.com/2016_05_09_archive.html
diunduh 20 Mei 2019

<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7027/140904017.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
diunduh 20 Mei 2019

<file:///D:/2018%20UPI/SEMESTER%202/SASTRA%20DIKDAKTIS/SRIPSI%20CANTIK.pdf> diunduh 20 Mei 2019

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2nd Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurnlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003